

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Untuk mencapai kondisi ideal yang dicita-citakan, manusia menghadapi banyak tantangan seiring dengan perkembangan pesat era modern. Orang modern diharapkan dapat menikmati kebebasan pribadi, kesejahteraan sosial, dan kualitas hidup yang baik. Manusia modern diharapkan dapat menikmati kebebasan pribadi, kesejahteraan sosial dan hidup yang baik karena di zaman modern ekspektasi terhadap kebebasan pribadi, kesejahteraan sosial, dan kualitas hidup yang baik semakin mengemuka seiring dengan perubahan nilai dan struktur sosial. Sebagai salah satu ciri khas masyarakat modern, penghargaan terhadap individualitas menjadi semakin penting. Kebebasan pribadi dianggap sebagai fondasi untuk berkembangnya potensi individu, memungkinkan setiap orang untuk mengejar kehidupan yang sesuai dengan aspirasi dan nilai-nilai pribadi. Selain itu kebebasan pribadi diberikan oleh negara dalam ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia nomor xvii/mpr/1998 dengan tujuan supaya masyarakat Indonesia dapat mengembangkan diri pribadi, peranan, dan sumbangannya bagi kesejahteraan hidup manusia. Dalam konteks ini, kebebasan pribadi tidak hanya dipandang sebagai hak, tetapi juga sebagai elemen esensial dalam kehidupan manusia yang bermartabat.

Seiring dengan itu, kemajuan sosial dan ekonomi telah membuka peluang lebih besar bagi kesejahteraan sosial. Masyarakat modern didukung oleh sistem pendidikan dan teknologi yang terus berkembang, sehingga memberikan akses yang lebih luas terhadap layanan dasar yang meningkatkan kualitas hidup (Wijaya et al., 2016). Perkembangan ini berperan penting dalam mengurangi ketimpangan sosial dan memberikan kesempatan yang lebih adil bagi semua individu untuk menikmati kesejahteraan. Dengan adanya perlindungan sosial yang lebih kuat, masyarakat modern menekankan pentingnya pemerataan akses terhadap kesejahteraan sosial.

Teknologi modern juga memainkan peran penting dalam memenuhi harapan terhadap kualitas hidup yang lebih baik. Inovasi teknologi telah mengubah cara kita bekerja, berkomunikasi, dan mengakses informasi, sehingga meningkatkan efisiensi dan kenyamanan dalam kehidupan sehari-hari (Wijaya et al., 2016). Oleh karena itu masyarakat modern memiliki harapan bahwa teknologi akan terus menjadi alat yang memperbaiki kualitas hidup, menciptakan lingkungan yang lebih aman dan nyaman untuk hidup. Dengan demikian, ekspektasi terhadap kebebasan pribadi, kesejahteraan sosial, dan kualitas hidup yang baik bukan hanya cerminan dari kemajuan zaman, tetapi juga tuntutan yang muncul dari kesadaran kolektif akan hak-hak dasar manusia.

Kehidupan yang ideal memungkinkan orang untuk mencapai potensi terbaik mereka dengan memastikan keseimbangan antara kebutuhan material dan spiritual mereka. Dalam masyarakat ideal, setiap orang terlibat aktif dalam kehidupan sosial yang harmonis dan memberikan kontribusi yang signifikan untuk kemajuan bersama. Namun, apakah kondisi ideal tersebut benar-benar tercapai dalam kehidupan sehari-hari masyarakat modern?

Fakta menunjukkan bahwa mewujudkan konsep manusia modern yang ideal seringkali sulit. Meskipun banyak kemajuan di bidang teknologi, ekonomi, dan sosial, banyak orang tetap mengalami tekanan hidup yang berat. Dalam masyarakat kontemporer, fenomena seperti depresi, alienasi, dan krisis identitas menjadi lebih umum. Ketidakpuasan ini menunjukkan ketidakseimbangan antara kesejahteraan psikologis dan sosial dan kemajuan material (Jackson, 2014). Orang-orang saat ini memiliki akses yang lebih luas ke sumber daya material, tetapi tampaknya hal ini tidak serta-merta meningkatkan kualitas hidup mereka. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan penting: mengapa manusia modern sering menghadapi masalah eksistensial meskipun seharusnya hidup dalam keadaan ideal?.

Untuk memahami masalah ini, penting untuk melakukan penelitian dari sudut pandang teoretis yang dapat memberikan wawasan mendalam tentang situasi manusia kontemporer. Filsuf modern Byung-Chul Han sangat mengecam kondisi manusia modern, yang dia anggap terjebak dalam budaya konsumsi dan

performativitas. Han berpendapat bahwa orang sekarang teralienasi dari orang lain dan dirinya sendiri karena tekanan sosial, ekonomi, dan teknologi. Menurut Han, manusia modern menghadapi krisis identitas dan kehilangan makna hidup karena dominasi nilai-nilai materialistis dan performatif (Han, 2015a).

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan analisis terhadap karya-karya Byung-Chul Han untuk menjawab masalah ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan konsep manusia modern yang ditawarkan oleh Han dan relevansinya dengan masalah yang dihadapi manusia modern saat ini. Melalui metode ini, diharapkan penelitian ini dapat membantu memahami kondisi manusia modern dan menawarkan solusi untuk mencapai kondisi hidup yang lebih baik. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memberikan kontribusi teoretik yang relevan untuk mencoba menyelesaikan perbedaan antara keadaan yang ada dan keadaan ideal dengan judul “Konsep Manusia Modern Perspektif Byung-Chul Han”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa konsep manusia modern menurut Byung Chul Han sangat penting dikarenakan dia memberikan pemahaman yang mendalam terhadap permasalahan-permasalahan sosial, kekuasaan dan eksploitasi para pekerja. Untuk membatasi sekaligus mempermudah dalam penelitian dan juga supaya tidak keluar dari pembahasan maka dibuatlah pertanyaan, yaitu:

1. Bagaimana konsep manusia modern secara umum?
2. Bagaimana konsep manusia modern perspektif Byung Chul Han

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini ialah

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep manusia modern
2. Untuk mengetahui bagaimana konsep manusia modern perspektif Byung Chul Han

D. Manfaat Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini ialah

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep manusia modern
2. Untuk mengetahui bagaimana konsep manusia modern perspektif Byung Chul Han

E. Tinjauan Pustaka

Dalam kajian konsep manusia modern, berbagai penelitian telah memberikan wawasan penting yang relevan, namun terdapat beberapa gap yang belum terjawab sepenuhnya. Analisis kritis ini akan mengevaluasi bagaimana penelitian sebelumnya terkait dengan topik skripsi "Konsep Manusia Modern Perspektif Byung-Chul Han" dan mengidentifikasi gap yang akan diisi oleh penelitian ini.

1. Suhandi Nasution dan Sugianto. (2023) dalam studi mereka tentang konsep manusia dalam ekonomi Islam, memperkenalkan perbedaan antara *Homo Economicus* dan *Homo Islamicus*, menekankan pada aspek jasmani dan rohani. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami dimensi etis dan spiritual dalam ekonomi, namun kurang mengeksplorasi bagaimana teknologi dan modernitas mempengaruhi konsep manusia secara lebih luas. Byung-Chul Han, dengan fokusnya pada dampak teknologi dan budaya performatif, menawarkan perspektif yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.
2. Prafana dkk. (2023) mengeksplorasi konsep manusia dalam Al-Qur'an dengan fokus pada terminologi yang digunakan. Meskipun penelitian ini kaya dalam analisis tekstual dan religius, ia kurang membahas pengaruh sosial dan teknologi modern pada pemahaman manusia. Byung-Chul Han memberikan analisis yang kritis tentang bagaimana teknologi membentuk perilaku dan identitas manusia modern, yang tidak tercakup dalam penelitian ini.
3. Nur Shadiq Sandimula (2023), dalam kajiannya tentang konsep manusia menurut Syed Naquib Al-Attas, menekankan pentingnya aspek spiritual dan kemampuan manusia untuk berbicara. Penelitian ini sangat mendalam dalam konteks Islam, tetapi tidak membahas implikasi teknologi modern dan

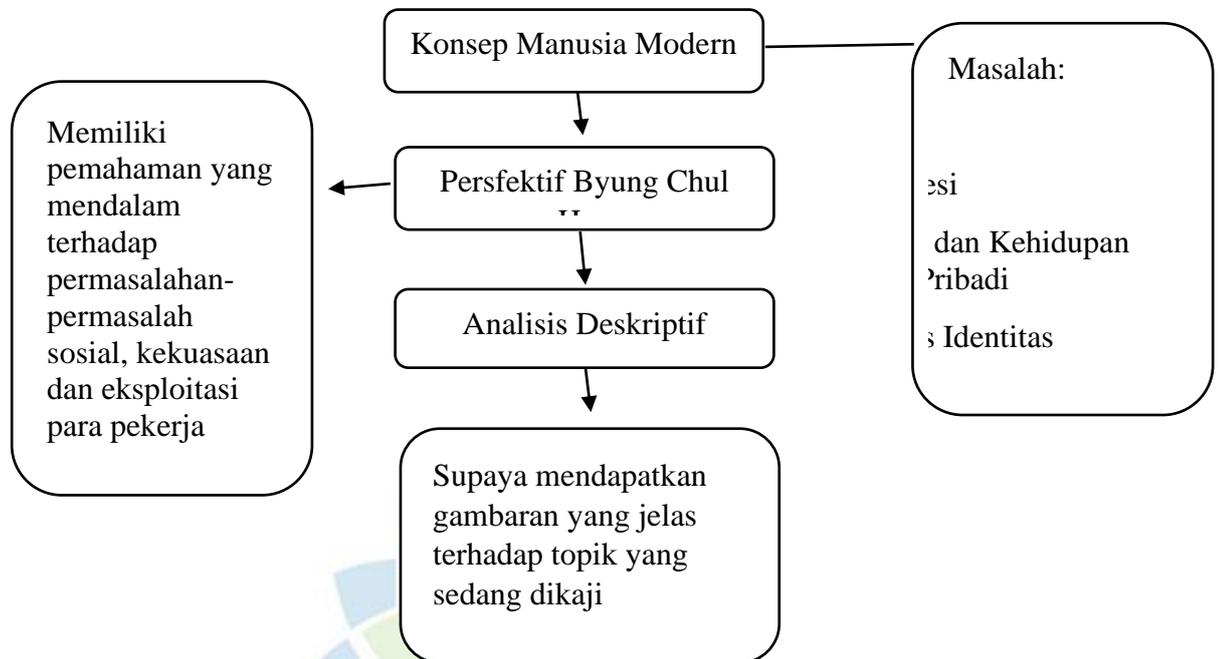
digitalisasi terhadap konsep manusia. Perspektif Byung-Chul Han tentang tekanan performatif dan "*burnout*" di era digital memberikan dimensi baru yang tidak terjangkau oleh studi ini.

4. Agus Hambali (2023), yang membahas konsep manusia modern menurut Muhammad Iqbal, menyoroti relevansi visi Iqbal dengan manusia modern melalui adaptasi etika dan moral. Namun, penelitian ini tidak secara mendalam mengeksplorasi bagaimana teknologi mempengaruhi dinamika sosial dan psikologis manusia modern. Han menekankan perubahan signifikan dalam interaksi manusia akibat teknologi, sebuah aspek yang kurang diulas oleh Hambali.
5. Derry Ahmad Rizal (Ahmad Rizal, 2020)., dalam analisis komparatif antara Nietzsche dan Ibnu Arabi, menyoroti pandangan mereka tentang manusia sempurna. Fokus penelitian ini pada aspek filosofis mendalam, tetapi tidak mengeksplorasi bagaimana masyarakat modern yang dipengaruhi oleh teknologi memahami atau mencapai konsep manusia sempurna tersebut. Han menawarkan analisis kritis terhadap masyarakat digital yang tidak tercakup dalam penelitian ini.

Dari tinjauan pustaka di atas, terdapat beberapa gap yang perlu diisi:

1. Dampak Teknologi dan Digitalisasi: Sebagian besar penelitian sebelumnya tidak secara khusus meneliti dampak teknologi dan digitalisasi terhadap konsep manusia. Penelitian ini akan mengisi kekosongan ini dengan mengeksplorasi bagaimana teknologi modern membentuk identitas, perilaku, dan kesehatan mental manusia, sesuai dengan analisis Byung-Chul Han.
2. Budaya Performatif dan Burnout: Fenomena budaya performatif dan "*burnout*" yang dijelaskan oleh Byung-Chul Han belum banyak diulas dalam literatur yang ada. Penelitian ini akan menambahkan analisis mendalam tentang bagaimana tekanan untuk selalu tampil sempurna dan produktif mempengaruhi kesejahteraan manusia modern.

F. Kerangka Berfikir



Penelitian ini dimulai dengan mengidentifikasi dampak teknologi dan digitalisasi terhadap kehidupan manusia. Teknologi modern telah membawa perubahan signifikan dalam cara manusia berkomunikasi, bekerja, dan menjalani kehidupan sehari-hari. Teknologi dan digitalisasi menyebabkan perubahan dalam identitas dan perilaku manusia, mengakibatkan identitas yang lebih terfragmentasi dan fleksibel di dunia digital, serta perubahan perilaku sosial yang dipengaruhi oleh interaksi online dan budaya digital.

Budaya performatif, sebagaimana dikemukakan oleh Byung-Chul Han, muncul sebagai ciri khas masyarakat modern. Individu merasa tertekan untuk terus-menerus menunjukkan produktivitas dan kinerja terbaik mereka, yang sering berujung pada fenomena burnout, yakni kelelahan mental dan fisik yang ekstrem. Budaya performatif ini terbentuk dari tuntutan teknologi dan tekanan sosial yang ada di era digital, dan dampaknya terhadap kesejahteraan manusia modern perlu dianalisis secara mendalam.

Penelitian ini kemudian mengeksplorasi pandangan Byung-Chul Han tentang manusia modern. Han menawarkan analisis kritis tentang bagaimana tekanan performatif dan burnout mempengaruhi kehidupan manusia. Perspektif Han memberikan kerangka teoretis yang kuat untuk memahami dinamika manusia modern di bawah tekanan teknologi dan digitalisasi.

Berdasarkan analisis dan kerangka teoretis ini, skripsi ini fokus pada konsep manusia modern menurut Byung-Chul Han. Penelitian ini akan mengumpulkan data dan melakukan analisis untuk mendukung pandangan Han, serta mengkritisi dan memperluas pemahaman tentang manusia modern. Analisis Byung-Chul Han akan digunakan untuk menggali lebih dalam bagaimana teknologi dan budaya performatif membentuk identitas dan perilaku manusia modern.

Akhirnya, penelitian ini mengidentifikasi implikasi dari konsep manusia modern perspektif Byung-Chul Han dan menawarkan solusi praktis untuk meningkatkan kesejahteraan manusia. Penelitian ini mengembangkan strategi untuk mengelola tekanan performatif dan mencegah burnout, serta memberikan rekomendasi kebijakan yang dapat membantu individu dan masyarakat menghadapi tantangan era digital. Dengan kerangka berpikir ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami dan mengatasi tantangan yang dihadapi manusia modern di era digital.